

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Penyaluran Kredit

Perekonomian dalam sebuah Negara perkembangannya dipengaruhi dengan keadaan kondisi-kondisi pendukung majemuk industri yang ada yaitu adalah industri perbankan yang berperan dalam mendukung perkembangan industri yang ada di Indonesia. Perkembangan industri perbankan pada Indonesia telah mengalami pasang surut baik yang mendorong perkembangan ekonomi maupun yang menghambat perekonomian tersebut. Krisis keuangan yang terjadi pada tahun 1998 merupakan pengalaman yang bisa dijadikan masukan untuk memperbaiki kualitas industri perbankan. Perbaikan yang dilakukan tidak hanya dilakukan dari segi perbankan yang berorientasi pada laba namun yang bisa dilakukan juga dalam bentuk meningkatkan pengetahuan para banker dan mendorong praktik penerapan manajemen yang baik dalam mengelola perbankan itu sendiri.

Ada tiga prinsip untuk portofolio pinjaman, satu adalah risiko tinggi dan pengembalian tinggi, yang lain adalah nilai waktu dana, dan yang ketiga tidak menaruh uang dalam satu keranjang. Indonesia & Perbankan, (2018). analitis menyalurkan kredit atau memberikan kredit kepada debitur akan berkaitan apabila

memberikan *return* yang tinggi akan menyanggang resiko besar pula dan juga sebaliknya apabila menyalurkan dalam bentuk yang sedikit maka akan lebih kecil pula resiko yang akan ditanggung.

Perlu dicatat bahwa tidak ada penyaluran kredit yang berisiko rendah, jadi perhatikan nilai waktu uang saat memberikan kredit. Nilai waktu uang adalah alat yang dapat mengevaluasi ekuitas ekonomi bunga kredit dengan menghitung nilai sekarang bersih. Jika *net present value* positif berarti menguntungkan, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, dalam penyaluran kredit tentu ada risikonya, oleh karena itu kita harus mengikuti prinsip tidak memasukkan uang ke dalam keranjang, artinya tidak ada konsentrasi kredit, dan berusaha untuk mengendalikan risiko. Jika penyaluran kredit terkonsentrasi pada satu sektor ekonomi, jika sektor ekonomi yang dipilih bermasalah, maka kredit lain juga akan bermasalah. Alokasi kredit merupakan kegiatan profit yang paling penting dalam industri perbankan, namun risiko terbesar juga berasal dari hasil pinjaman itu sendiri, Hermuningsih dkk(2020).

2.1.2 Proses Kebijakan dan Strategi Portofolio Kredit

Pelaksanaan dalam menyalurkan kredit penting akan adanya pedoman dalam menyalurkan kredit agar menjadi acuan dalam melaksanakannya. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa perbankan dalam menyelenggarakan aksi usaha terutama dengan mengonsumsi dana dari rakyat umum yang beritikad kepada bank. Penyaluran kredit termasuk kegiatan utama yang memuat resiko yang berimbas pada kelangsungan usaha bank dan berpengaruh pada kesehatan bank itu sendiri.

Sehingga perbankan dalam pelaksanaannya bank harus berpatokan pada asas-asas perkreditan guna memelihara dan melindungi relevansi maupun kepercayaan dari rakyat. Dalam menyalurkan kredit selaras dan berlandaskan asas-asas yang tepat maka diperlukanlah kebijakan memberikan kredit secara tertulis. Berkenaan pada hal tersebut perbankan dibawah oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang membuat peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh perbankan Indonesia yang ada dengan kebijakan-kebijakan dengan sekurangnya memuat poin-poin utamanya adalah antara lain:

- a. Prinsip kehati-hatian
- b. Manajemen perkreditan dan organisasi
- c. Kebijakan persetujuan kredit
- d. Administrasi kredit serta dokumentasi
- e. Pengawasan kredit
- f. Penyelesaian kredit bermasalah

kearifan pembiayaan agar murad untuk perbankan dalam implementasi menyalurkan kredit dan mengelola perkreditan bank wajib menjung-jung kearifan perkreditan yang telah dirangkap secara rasional dan selaras. Adapun proses pembentukan pedoman-pedoman kebijakan sebagai berikut.

- a. Penentuan tujuan dan kebijakan kredit
- b. Pemilihan strategi portolio kredit
- c. Pemilihan alokasi kredit/program kredit
- d. *Monitoring*, pengawasan dan evaluasi kredit.

2.1.3 Penentuan Tujuan dan Kebijakan Kredit

Dalam penentuan tujuan maupun penetapan kredit yang berdasarkan risk appetite bank dalam menyalurkan kredit dan bilamana suatu bank menetapkan suatu taraf *return* yang tinggi maka perbankan harus bersigap untuk menyangsang risiko yang tinggi sehingga dalam determinasi tujuan kredit perbankan perlu melihat sumber pendanaannya dan juga infrastruktur yang dimiliki seperti ketersediaan sumber daya manusia dan teknologi. Kebijakan kredit itu sendiri dapat dilakukan setelah tujuan terbentuk. Kebijaksanaan kredit merupakan rambu-rambu dalam kebijakan dasar yang dipedomi yang menyangkut sektor industry, segmentasi kredit dan juga *customer risk rating*.

Dalam menentukan kebijakan kredit ini juga biasanya sering dikaitkan dengan visi dan misi perbankan sebagai harapan yang akan ditunjukkan perbankan dalam periode tertentu yang dirancang. Dilihat dari sektor ekonomi di Indonesia, menyalurkan kredit perbankan dapat dialirkan pada 10 blok ekonomi yang diasaskan atas ISIC (*International standard Industrial Classification of All Economic Activitie*) adalah sebagai berikut.

- a. Perburuan Pertanian , tumpuan agraria dan kehutanan.
- b. pertambangan mencakupi gas bumi , minyak, logam, batu bara dan lainnya.
- c. Industry pengolahan meliputi makanan dan minuman.
- d. Gas, Listrik, dan Air.
- e. eksposisi yang melingkupi jasa ekspansi dan reparasi perumahan sederhana.

- f. Perdagangan, hotel dan restoran.
- g. Komunikasi, Pergudangan serta Pengangkutan.
- h. Jasa-jasa dunia usaha.
- i. Jasa-jasa sosial atau masyarakat .
- j. Lain-lain meliputi perumahan.

Dari golongan-golongan sektor ekonomi diatas perbankan dapat membuat kebijakan atau berfokus pada industry tertentu saja misalnya bank hanya akan memberikan fasilitas kredit kepada sektor perdagangan dan listrik , gas dan air saja. Pengambilan kebijakan sektor ekonomi didasarkan pada prospek ekonomi yang akan datang. Dalam kebijakan kredit perbankan dapat menentukan batas minimal *rating* yang dapat diberikan atau kombinasi dari *rating* yang ada. Semakin tinggi rating yang akan dipilih maka perbankan akan semakin konservatif dengan tingkat resiko yang lebih rendah dan juga sebaliknya.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit

Adapun anasir-anasir yang memimpresi penyaluran kredit sebagai berikut.

2.1.4.1 *Non Performing Loan*

Dalam manajemen perbankan dituntut bahwa bank harus tetap mengawasi, menganalisis dan memantau kualitas dari aktiva produktifnya untuk kelangsungan usaha perbankan itu sendiri karena erat kaitan nya dengan dinamis produktif yang dimiliki bank itu. Aktiva produktif yang ditanam dinilai juga kualitas nya dengan menentukan kolektibilitasnya. Kolektibilitas yaitu kapabilitas debitur dalam merehabilitasi dana yang telah dipinjam dalam bentuk kewajiban pokok dan bunga. Sebagaimana yang telah disusun dalam reglemen OJK (Otoritas Jasa

Keuangan) No.33/POJK.03/2018 soal taraf asset profitabel dan penjadian eliminasi pencabutan asset produktif Bank Perkeditan Rakyat bahwa kolektibilitas dibagi menjadi lima yaitu kredit dengan kategori “lancar” atau L (1) dengan jangka waktu (0-30 hari), kredit dengan kategori “Dalam perhatian khusus atau biasa disingkat DPK (2) dengan jangka waktu (31-90 hari), kredit dengan kategori “Kurang lancar” atau KL (3) dengan jangka waktu (91-180 hari) , kredit dengan kategori “Diragukan” atau D (4) dengan jangka waktu (181-360) dan terakhir kredit dengan kategori “Macet” atau M (5) dengan jangka waktu (361 hari keatas).

Non Performing Loan (NPL) ialah sebuah rasio kredit yang problematis diketahui seraya membandingkan keseluruhan kredit bermasalah seraya total kredit. Putri & Akmalia, (2016). Semakin meningkatnya jumlah kredit bermasalah maka semakin tinggi pula rasio NPL bank tersebut. Berdasarkan kaidah Bank Indonesia dengan SE BI No.6/23/DPNP, rumus untuk menghitung rasio NPL adalah sebagai berikut.

$$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

NPL yang tinggi akan menyebabkan kerugian kepada perbankan itu sendiri, semakin tinggi rasio NPL yang disebabkan oleh kredit bermasalah ini akan membuat kualitas bank terlihat buruk dan dianggap gagal dan menjadi perbankan yang tidak sehat oleh otoritas jasa keuangan. Bank Indonesia menentukan bahwa suatu rasio kredit problematis NPL sebaiknya adalah dibawah 5%.

2.1.4.2 Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Yang dapat menjadi peranan untuk mentakar kinerja operasi adalah rasio BOPO jika rendah rasio tersebut maka akan menyebabkan tinggi laba operasi. Kapasitas operasi adalah kemampuan untuk mengelola biaya dan pendapatan operasi. Tingkat efisiensi bank dapat diukur dari hubungan antara beban operasi dengan penghasilan operasi. BOPO juga dikatakan rasio efektif, difungsikan untuk mentakar kesanggupan administrasi bank dalam memapah beban operasi bank dan penghasilan operasi yang diterima bank. Berlandaskan surat keluaran BI yang tertata dalam kebijakan Bank Indonesia No.3/30/DPNP, rumus perhitungan BOPO adalah sebagai berikut.

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Biaya dan pendapatan sangat erat kaitannya dengan profitabilitas bank, jika nilai BOPO rendah menunjukkan aktivitas bank tersebut efisien, jika nilai BOPO tinggi berarti aktivitas bank berkurang. Pengembalian aset (ROA).. Hasibuan Dkk, (2020)

2.1.4.3 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ration yang diselanjutnya disebut LDR berperan untuk menaksir perimbangan dari kuantitas pinjaman yang dibubukan perbankan seraya dana yang didapat bank, yang menunjukkan kecakapan dari perbankan ketika menunaikan ulang pengambilan uang oleh deposan atas menyandarkan pembiayaan yang dialokasikan menjadi asal likuiditasnya. Amrozi & Sulistyorini, (2020).

Berdasarkan surat edaran Nomor. 30/23/UPPB, rasio LDR terdiri dari dana yang diterima yaitu berupa sebagai berikut.

1. Giro, deposito dan simpanan masyarakat.
2. Kredit selain dari perbankan yang bermasa lebih dari tiga bulan bukan tergolong kredit subordinasi.
3. Simpanan dan pinjaman dari perbankan berlainan yang bermasa lebih dari tiga bulan.
4. *Commercial paper* dikeluarkan dari perbankan yang bermasa lebih dari tiga bulan.
5. *First Tier Capital*.
6. Modal pinjaman.

Pengtakaran LDR ialah serupa berikut.

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak ketiga}} \times 100\%$$

Basis dana bank yang sebagaimana kita ketahui berpokok dari dana orang ketiga yang dihimpun dalam bentuk simpanan atau deposito dan kemudian dialirkan kembali dalam rupa penyaluran kredit kepada debitur yang menghajatkan. Sehingga apabila rasio LDR rendah menunjukkan bahwa banyak dana menganggur yang tidak tersalurkan dalam bentuk kredit namun ditahap ini kualitas likuiditas bank masih dianggap baik. Sedangkan apabila rasio LDR tinggi menunjukkan bahwa penyaluran kredit belum optimal namun likuiditas bank kurang baik. Rasio LDR dapat diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk melaksanakan kewajibannya. Apabila perusahaan bisa menepati kewajiban

nya maka perusahaan tersebut likuid sedangkan jika perusahaan tidak dapat dalam mengcover keharusannya berarti perusahaan tersebut tidak likuid, Saleh & Winarso, (2021).

2.2 Penelitian Terdahulu

Rai & Purnawati, (2017) Faktor-faktor yang mempengaruhi kredit pada bank umum swasta nasional (BUSN). Kesimpulan pengkajian memperlihatkan bahwa DPK berdampak positif dan signifikan atas kredit, SBI berdampak negatif dan signifikan atas kredit, dan CAR, NPL dan suku bunga kredit berdampak positif serta tidak signifikan terhadap kredit.

Ali, (2018) meneliti tentang Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Penyaluran Kredit (Studi kasus pada PT BRI periode tahun 2007-2016). Hasil penelitian memaparkan bahwa variabel LDR dan DPK berdampak positif atas penyaluran kredit.

Haryanto & Widyarti, (2017) Analisis Pengaruh NIM, NPL, BOPO, BI Rate, dan CAR Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum Go public Periode Tahun 2012-2016. Hasil penelitian memaparkan bahwa variabel NIM berdampak positif atas alokasi kredit, sedangkan variabel BOPO berdampak negatif atas alokasi kredit dan tunggakan, serta rasio BI *rate* serta CAR tidak berdampak signifikan atas alokasi kredit.

Rosalina & Lestari,(2019) Pengaruh NPL Terhadap Penyaluran Kredit (Studi Kasus PT BNI yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2017). Hasil pengkajian memperlihatkan bahwa variabel CAR dan ROA berdampak positif atas kredit, variabel NPL berdampak negatif signifikan terhadap kredit, dan variabel LDR

berdampak signifikan terhadap kredit. Dampak negatif dari distribusi, sedangkan distribusi tidak berdampak.

Puturu, (2017) Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit usaha mikro dan kecil (UMK) Studi kasus pada PT BPR Modern Express dikota Ambon. Hasil riset menguraikan kalau DPK, BOPO, Hubungan jarak jauh serta NPL mempengaruhi signifikan atas variabel terikat penyaluran kredit usaha kecil serta mikro.

Amrozi & Sulistyorini, (2020) kajian tentang Pengaruh DPK, NPL, CAR dan LDR Terhadap Penyaluran Kredit (Studi Kasus pada Bank yang Terdaftar di Indeks LQ45 Tahun 2014-2018). Hasil riset menguraikan variabel DPK serta Hubungan jarak jauh mempengaruhi atas penyaluran kredit, sebaliknya variabel CAR serta NPL tidak mempengaruhi terhadap penyaluran kredit.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Rai & Purnawati, (2017)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kredit pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN)	Analisis Regresi Linear Berganda	Variabel DPK berpengaruh positive serta signifikan, SBI Berpengaruh negative serta signifikan sedangkan variabel CAR,NPL, serta tingkat suku bunga kredit berpengaruh positive serta tidak signifikan.
2	Ali,(2018)	Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Penyaluran Kredit (Studi kasus pada PT BRI periode tahun 2007-2016)	Analisis Regresi Linear Berganda	Variabel LDR dan DPK berpengaruh positif atas penyaluran kredit.

Lanjutan tabel 2.2.

3	Haryanto & Widyarti, (2017)	Analisis Pengaruh NIM, NPL, BOPO, BI Rate, dan CAR Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum Go public Periode Tahun 2012-2016	Analisis Regresi Linear Berganda	Variabel NIM mempunyai pengaruh positif atas penyaluran kredit sedangkan variabel BOPO berpengaruh negatif atas penyaluran kredit dan NPL, BI rate serta CAR tidak mempunyai pengaruh signifikan atas penyaluran kredit.
4	Suci Prihartini Dkk Tahun 2018	Pengaruh CAR, NPL dan ROA Terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (Studi Kasus pada PT BRI Tbk)	Analisis Regresi Linear Berganda	Variabel CAR, NPL dan ROA berpengaruh atas penyaluran kredit usaha rakyat.
5	Rosalina & Lestari, (2019)	Pengaruh NPL Terhadap Penyaluran Kredit (Studi Kasus PT BNI yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2017)	Analisis Regresi Linear Sederhana	Variabel NPL mempunyai pengaruh signifikan negatif antara NPL serta Penyaluran kredit.
6	Puturuhu, (2017)	Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit usaha mikro dan kecil (UMK) Studi kasus pada PT BPR Modern Express dikota Ambon.	Analisis Regresi Linear Berganda	Variabel DPK, BOPO, LDR serta NPL berpengaruh signifikan atas variabel dependen penyaluran kredit UMK.
7	Amrozi & Sulistyorini, (2020)	Pengaruh DPK, NPL, CAR dan LDR Terhadap Penyaluran Kredit (Studi Kasus pada Bank yang Terdaftar di Indeks LQ45 Tahun 2014-2018)	Analisis Regresi Linear Berganda	Variabel DPK serta LDR berpengaruh atas penyaluran kredit dan variabel CAR serta NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

2.3 Kerangka Pemikiran

Ialah sesuatu model transedental tentang gimana teori berkorelasi dengan bermacam segi yang sudah diidentifikasi selaku problematis dalam sesuatu

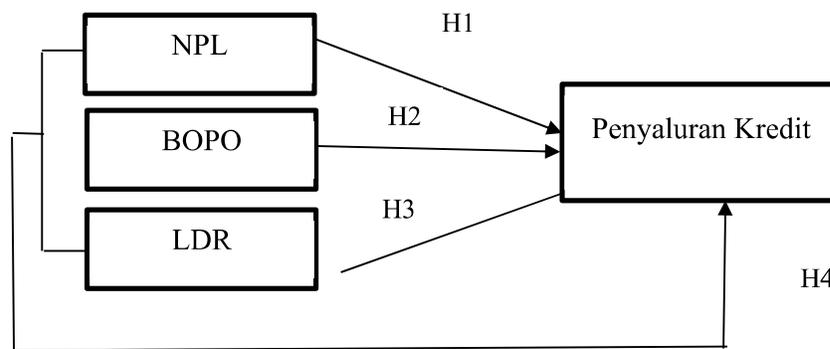
penelitian Umar, (72:2013). Ada sebagian riset Mengenai aspek-aspek yang dipengaruhi Penyaluran kredit, serta didukung oleh konsep-konsep yang dipaparkan dalam model rasio *Non Performing Loan*, Beban operasional terhadap pedapatan operasional, *Loan too Deposit Ratio* selaku variabel dependen(X) serta Penyaluran Kredit selaku variabel independen nya(Y). Penyaluran kredit dalam pihak perbankan diukur dengan rasio-rasio keuangan yang saling berpengaruh dimana apabila penyaluran kredit tidak berjalan baik akan mengakibatkan tingginya rasio NPL dan diikuti rasio-rasio lain yang saling berhubungan satu sama lain. Rasio Non Performing Loan yang tinggi mencerminkan kualitas kredit yang buruk dan juga menggambarkan besarnya kerugian yang akan diderita oleh bank, rasio NPL ini mengindikasikan keterampilan manajemen bank dalam mengerjakan kredit yang telah disalurkan.

NPL yang besarnya telah diatur Bank Indonesia minimal 5% sehingga angka rasio NPL yang naik akan memicu dana yang dialirkan lewat pinjaman juga akan mengecil sebab perlu menyesuaikan pencabutan yang lebih luas sehingga operasional bank menjadi tidak efisien dalam mengeluarkan biaya sehingga di indentifikasi dengan nilai rasio BOPO yang tinggi dan apabila ini berlangsung maka aktivitas usaha bank dalam mengolaksikan kredit akan terkekang sehingga likuiditas bank juga akan menjadi tidak optimal. Sebagai indikator efisiensi, BOPO dipakai untuk menakar kecakapan departemen manajemen bank dalam mengelola biaya operasi bank berdasarkan penghasilan operasi yang didapat bank.

Ketidak optimal likuiditas bank tersebut akan mempengaruhi *Loan too Deposit Ration* dimana tingkat LDR bank harus di taraf 80%-110% sehingga bank

dapat menyelesaikan pengajuan kredit yang diajukan tanpa adanya penundaan. Rasio dipakai untuk menaksir pedoman dari besaran pinjaman yang disalurkan pihak perbankan pada dana yang diterima oleh bank, yang menunjukkan keterampilan pihak perbankan dalam memenuhi dana yang telah dihimpun Puturu, (2017). Sehingga dapat disimpulkan NPL, BOPO, dan LDR mempunyai pengaruh terhadap penyaluran kredit.

Dari uraian diatas maka dapat digambarkan pada gambar kerangka pemikiran dibawah ini antara lain.



Gambat 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis ialah tanggapan temporer atas perbahasan yang diajukan. Hipotesis adalah tanggapan temporer berupa spekulasi tentang apa yang telah kita perhatikan untuk memahami apa yang kita amati, dan itu akan lulus uji kebenaran untuk mencapai tujuan. (Buku Metode Penelitian Kuantitatif) Berdasarkan penelitian teoritis dan kerangka berpikir peneliti, hipotesis sebagai berikut:

H1 : NPL berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada BPR diKota
Batam.

H2 : BOPO berpengaruh signifikan terhadap penyaluraan kredt pada BPR diKota
Batam.

H3 : LDR berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada BPR dikota
Batam.

H4 : NPL, BOPO, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit
diKota Batam.